

PERAN DINAS PARIWISATA DALAM OPTIMALISASI PENGELOLAAN PARIWISATA DI KOTA SABANG

Muhammad Khesar Refanda

NPP. 32.0033

Asdaf Kota Sabang, Provinsi Aceh

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.0033@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. Tunggul Prasodjo, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Sabang City is one of the areas with superior tourism potential in Aceh Province, but its management has not been optimal. Various obstacles such as limited facilities and infrastructure, lack of effective promotion, and weak coordination between institutions are obstacles in the development of this sector. **Purpose:** This study aims to analyze the role of the Tourism Office in optimizing tourism management in Sabang City. **Method:** The study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. **Results:** The findings show that the Sabang City Tourism Office has tried to realize good tourism management as evidenced by the results shown by the 3 dimensions used showing good results. The form of the role of the Sabang City Tourism Office is in the form of Tourism Awareness Group (Pokdarwis) training, provision of supporting facilities, digital promotion, development of the creative economy, and strengthening cross-sector cooperation. However, challenges are still found in the aspects of limited experts, unequal distribution of public facilities, and low quality of international promotion. **Conclusion:** Optimization of tourism management in Sabang City has been effective but several obstacles are still found so that a more collaborative, strategic, and sustainable approach is needed, especially in increasing HR capacity, digitalizing promotions, and actively involving local communities.

Keywords: Optimization, Tourism Office, Tourism Management

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kota Sabang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata unggulan di Provinsi Aceh, namun pengelolaannya belum optimal. Berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya promosi yang efektif, serta lemahnya koordinasi antarlembaga menjadi hambatan dalam pengembangan sektor ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata di Kota Sabang. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kota Sabang telah menjalankan perannya dalam pengelolaan pariwisata dengan baik dibuktikan dengan hasil yang ditunjukkan dengan 3 dimensi yang digunakan menunjukkan hasil yang baik. Bentuk dari peran dinas pariwisata kota sabang berupa pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), penyediaan fasilitas pendukung, promosi digital, pengembangan ekonomi kreatif, dan penguatan kerja sama lintas sektor. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek keterbatasan tenaga ahli, belum meratanya sarana umum, dan rendahnya kualitas promosi internasional. **Kesimpulan:** Optimalisasi pengelolaan pariwisata di Kota Sabang

telah efektif namun memang masih ditemukan beberapa hambatan untuk itu perlu pendekatan yang lebih kolaboratif, strategis, dan berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi promosi, serta pelibatan aktif komunitas lokal.

Kata Kunci: Optimalisasi, Dinas Pariwisata, Pengelolaan Pariwisata

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Kota Sabang, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu daerah dengan destinasi wisata unggulan seperti Pulau Weh, Pantai Iboih, dan Tugu Nol Kilometer. Dengan urbanisasi global, pariwisata pedesaan telah menjadi tren yang berkembang pesat untuk pembangunan berkelanjutan perkotaan-pedesaan di samping lanskap perkotaan (Li, Zou, Wang & Chen:2025). Destinasi-destinasi ini telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Aliasuddin et al (2025) mengungkapkan bahwa penelitian pariwisata sangat penting karena negara-negara berusaha untuk meningkatkan peran sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi

Namun demikian, optimalisasi pengelolaan sektor pariwisata di Kota Sabang masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil destinasi wisata yang memiliki fasilitas dan prasarana dalam kategori baik. Sisanya masih dalam kategori cukup atau bahkan buruk, yang berdampak pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Selain itu, promosi yang belum maksimal serta terbatasnya keterlibatan stakeholder lokal juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam konteks otonomi daerah, Pemerintah Kota Sabang memiliki kewenangan penuh untuk mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini diperkuat oleh Qanun Kota Sabang tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019–2027. Namun demikian, efektivitas implementasi kebijakan ini sangat ditentukan oleh peran aktif Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam menjalankan fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator.

Dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masih tergolong rendah, perlu adanya langkah strategis dan kolaboratif untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata di Kota Sabang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran Dinas Pariwisata dalam mengelola potensi wisata melalui penguatan infrastruktur, promosi, serta keterlibatan masyarakat dan sektor swasta.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berdasarkan studi literatur dan pengamatan lapangan, ditemukan beberapa kesenjangan yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Pertama, meskipun banyak penelitian terdahulu telah membahas pengembangan pariwisata, sebagian besar masih berfokus pada potensi atau aspek promosi saja, tanpa mengintegrasikan secara komprehensif peran pemerintah, infrastruktur, dan kolaborasi lintas sektor.

Kedua, belum terdapat kajian mendalam mengenai peran Dinas Pariwisata sebagai aktor utama dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata di Kota Sabang, khususnya dalam hal mengatasi keterbatasan fasilitas, rendahnya kualitas promosi, serta kurangnya koordinasi antarpemangku kepentingan.

Ketiga, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Sabang yang masih di bawah 10% menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi manfaat ekonomi yang diterima daerah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mengkaji secara khusus bagaimana peran aktif Dinas Pariwisata dapat menjembatani potensi dan hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengintegrasikan tiga elemen utama: penguatan infrastruktur, strategi promosi, dan kolaborasi multi-stakeholder dalam kerangka optimalisasi pengelolaan pariwisata oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Optimalisasi Pariwisata Daerah.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elsa Artha Marlina, Silvana Nurdiani, dan Ayang Khairunnisa pada tahun 2025 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) di Desa Haranggaol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Desa Haranggaol memiliki daya tarik wisata yang kuat, tantangan utama terletak pada aksesibilitas yang terbatas dan minimnya fasilitas pendukung. Rekomendasi strategi meliputi pengembangan infrastruktur transportasi, promosi digital melalui platform online, peningkatan kualitas layanan wisata, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lasmaria Situmorang, Hisarma Saragih, dan Anggiat Sinurat pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata, optimalisasi pengelolaan potensi wisata, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam. Selain itu, diperlukan peran aktif dari pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan potensi wisata dan pelestarian alam untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jef Rudiantho Saragih, Ummu Harmain, Muldri Pudamo James Pasaribu, Ester Ria Aurora, Sulastris Doloksaribu, dan Elida Samosir pada tahun 2024 dengan judul “Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan aksesibilitas, seperti peningkatan jalan, sangat penting untuk pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi wisata seperti pantai, agrowisata, dan budaya lokal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Esti Cemporaningsih, Destha Titi Raharjana, dan Janianton Damanik pada tahun 2020 dengan judul “Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mensinergikan pengelolaan berbagai potensi wisata dan ekonomi kreatif di Kecamatan Kledung dan Bansari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan

yang dilakukan selama ini belum memiliki konsep, arah, dan strategi yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelolaan potensi wisata dan ekonomi kreatif agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Natasya Ilya Sahira dan Zulkarnaini pada tahun 2024 dengan judul “Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar serta faktor penghambat dalam pengelolaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif sudah dilakukan berdasarkan perencanaannya, namun terdapat beberapa masalah dalam pengelolaannya seperti kurangnya sarana prasarana dan penempatan sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Pernyataan kebaruan dalam karya ilmiah ini terletak pada fokusnya yang mengkaji secara komprehensif peran Dinas Pariwisata dalam optimalisasi pengelolaan sektor pariwisata di Kota Sabang. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek tertentu seperti potensi wisata, promosi digital, atau pengembangan ekonomi kreatif secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu fungsi kelembagaan sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator, ke dalam strategi pengelolaan kepariwisataan yang holistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Nurdiani, dan Khairunnisa (2025) di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun, misalnya, lebih memfokuskan pada penerapan strategi berbasis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary), namun belum menelaah secara mendalam bagaimana peran kelembagaan pemerintah dalam membentuk sistem pengelolaan pariwisata yang terstruktur. Sementara itu, Situmorang, Saragih, dan Sinurat (2024) juga membahas strategi pengembangan dan pelestarian alam, namun lebih berorientasi pada penguatan partisipasi masyarakat, tanpa mengulas aspek regulasi dan peran dinas secara langsung.

Dalam penelitian Saragih et al. (2024) mengenai pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan di Dolok Pardamean, analisis difokuskan pada penyusunan model berbasis keberlanjutan dan aksesibilitas infrastruktur. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana dinas terkait dapat berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan sinergi lintas sektor. Adapun penelitian Cemporaningsih et al. (2020) menyoroti pentingnya sinergi antara sektor ekonomi kreatif dan pariwisata, tetapi tidak secara spesifik mengaitkan peran pemerintah dalam membina komunitas dan UMKM lokal melalui pelatihan berbasis teknologi digital sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sahira dan Zulkarnaini (2024) yang menelaah tata kelola destinasi wisata melalui sistem informasi SIPAREKRAF, hanya membahas aspek teknis pengelolaan berbasis digital tanpa memberikan penekanan pada strategi pelibatan masyarakat serta penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat daerah. Dalam konteks ini, penelitian tentang Kota Sabang menawarkan kontribusi baru, yakni dengan memadukan pendekatan kelembagaan, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan ekonomi kreatif secara simultan sebagai strategi utama pengembangan pariwisata.

Dengan mengangkat konteks geografis Kota Sabang yang strategis namun menghadapi tantangan dalam hal promosi, infrastruktur, dan kolaborasi, penelitian ini memberikan model

analisis yang lebih aplikatif dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk Kota Sabang, tetapi juga dapat diadopsi oleh daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Kebaruan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berarti bagi literatur pengelolaan pariwisata daerah sekaligus menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pariwisata yang berbasis kolaborasi dan keberlanjutan.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis peran Dinas Pariwisata dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata Kota Sabang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik. Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata Kota Sabang. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata

Kota Sabang, Analisis dilakukan dengan melihat peran dinas pariwisata dalam pengembangan pariwisata di kota Sabang yang akan dikaitkan dengan teori dari Pitana & Gayatri (2005) tentang pemerintah dibidang pariwisata, yang memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Motivator
2. Fasilitator
3. Dinamisator

3.1 Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Daerah di Kota Sabang

1. Motivator

Pemerintah daerah berperan sebagai motivator dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan mendorong keterlibatan masyarakat, pelaku usaha, serta komunitas lokal dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga memotivasi pelaku usaha untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan wisata yang menarik serta berkualitas tinggi.

a. Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (POKADARWIS)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat, beranggotakan individu yang terlibat dalam bidang pariwisata serta memiliki minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam mengembangkan sektor tersebut. Selain itu, mereka berperan sebagai penggerak atau aktivis yang berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pariwisata di daerah mereka serta mewujudkan prinsip Sapta Pesona guna menarik wisatawan. Pariwisata ini diharapkan dapat mendorong pembangunan daerah serta memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Dinas Pariwisata Kota Sabang memiliki peran aktif dalam mendukung dan membina Pokdarwis agar lebih kompeten dalam mengelola sektor pariwisata. Melalui berbagai upaya seperti pelatihan, workshop, pendampingan, serta benchmarking ke destinasi wisata unggulan, Pokdarwis dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala juga menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas program serta keberlanjutan pengelolaan objek wisata yang dikelola oleh Pokdarwis. Dengan dukungan ini, diharapkan Pokdarwis dapat berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dinas Pariwisata Kota Sabang, melalui Bidang Ekonomi Kreatif, berupaya meningkatkan kualitas Pokdarwis dengan memberikan pelatihan tentang kesadaran wisata bagi para pelaku pariwisata. Selain itu, penerapan prinsip Sapta Pesona di setiap objek wisata menjadi fokus utama dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata di Kota Sabang serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

b. Promosi Objek Wisata

Promosi adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperkenalkan produk atau jasa kepada calon konsumen atau wisatawan yang menjadi target pasar. Kegiatan ini idealnya dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media yang dianggap efektif dalam menjangkau pasar, baik media cetak maupun elektronik, dengan pemilihan media yang disesuaikan dengan target pasar yang

dituju. Pariwisata mencakup segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang mendukung sektor tersebut. Untuk memperkenalkan produk pariwisata, promosi memegang peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai objek wisata, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tanpa promosi yang efektif, suatu destinasi wisata sulit dikenal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan.

Di Kota Sabang, promosi pariwisata menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dengan potensi alam yang luar biasa, seperti Pantai Iboih, Pulau Rubiah, dan Tugu Nol Kilometer, serta kekayaan budaya dan sejarahnya, diperlukan strategi promosi yang efektif agar destinasi-destinasi ini semakin dikenal luas.

Strategi promosi pariwisata di Kota Sabang semakin berorientasi pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana utama dalam memperkenalkan destinasi wisata. Penggunaan media sosial dinilai lebih efisien dan efektif karena mampu menjangkau audiens yang luas dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat serta interaksi langsung dengan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik Kota Sabang sebagai destinasi wisata.

Dengan potensi alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki, promosi digital melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi langkah strategis dalam menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keberlanjutan dan konsistensi dalam promosi ini sangat penting agar Kota Sabang semakin dikenal serta mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Dinas Pariwisata Kota Sabang menerapkan berbagai strategi komprehensif dalam mempromosikan pariwisata daerahnya. Pemanfaatan media digital, seperti website dan media sosial, menjadi langkah utama dalam meningkatkan eksposur destinasi wisata Kota Sabang. Selain itu, pembentukan komunitas duta wisata berperan penting dalam memperkenalkan daya tarik wisata secara langsung kepada masyarakat.

Penyelenggaraan berbagai event dan festival juga menjadi bagian dari strategi promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Selain promosi digital, pendekatan konvensional seperti pemasangan iklan, kerja sama dengan agen wisata dan tour operator, serta distribusi brosur dan leaflet turut dilakukan untuk memperluas jangkauan informasi wisata. Dengan berbagai langkah ini, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sabang terus meningkat, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah dan masyarakat setempat.

c. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif berperan penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata. Berbagai produk dan layanan kreatif dapat memperkaya pengalaman wisatawan, membuat mereka lebih tertarik untuk berkunjung dan kembali lagi. Contohnya, festival budaya, galeri seni, dan pertunjukan musik lokal mampu menarik wisatawan sekaligus memberikan kesan mendalam tentang budaya setempat.

Keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan serta manfaat yang diperoleh komunitas lokal dari sektor ini. Melalui ekonomi kreatif, masyarakat setempat dapat berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata, baik sebagai pelaku usaha maupun penyedia layanan. Dengan demikian, ekonomi kreatif tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata tersebar secara merata serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan.

Ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Kota Sabang. Dengan kekayaan budaya dan potensi alam yang dimiliki, sektor ekonomi kreatif dapat memperkaya pengalaman wisatawan serta meningkatkan daya tarik destinasi.

Dinas Pariwisata Kota Sabang berperan aktif dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif sebagai bagian dari strategi peningkatan daya tarik wisata. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berinovasi sehingga mereka dapat menciptakan produk khas daerah yang memiliki daya saing tinggi dan diterima oleh pasar yang lebih luas. Selain itu, pelaku ekonomi kreatif didorong untuk terus mengembangkan kualitas dan daya tarik produk mereka melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata. Dengan menghadirkan mentor yang berkompeten di bidangnya, pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar produk ekonomi kreatif Kota Sabang semakin berkualitas dan menarik bagi wisatawan.

Salah satu bentuk nyata dari kegiatan pelatihan tersebut adalah pelatihan pembuatan video usaha pariwisata. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif dalam mempromosikan produk serta layanan mereka melalui media digital yang menarik dan efektif. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik dasar pembuatan video promosi, mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga proses penyuntingan. Dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan YouTube, pelaku usaha diharapkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal Kota Sabang di tingkat nasional maupun internasional.

Dinas Pariwisata Kota Sabang memiliki komitmen kuat dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif melalui pengembangan produk khas daerah. Upaya ini diwujudkan dengan memfasilitasi kerja sama antara pelaku usaha lokal dan pengusaha untuk menciptakan produk unggulan yang memiliki nilai jual tinggi serta daya tarik bagi wisatawan.

Penguatan sektor ekonomi kreatif melalui pengembangan produk khas daerah memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Sabang. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, permintaan terhadap produk lokal juga semakin tinggi, sehingga memberikan peluang besar bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usaha mereka.

Upaya Dinas Pariwisata dalam memfasilitasi kerja sama antara pelaku usaha lokal dan pengusaha bertujuan untuk menciptakan produk unggulan yang tidak hanya memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan masyarakat pelaku usaha wisata di Pantai Iboih yang menekankan bahwa pariwisata memiliki dampak besar terhadap kelangsungan usaha mereka. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin meningkat pula pendapatan dari sektor jasa wisata, seperti penyewaan peralatan snorkeling, penginapan, dan warung makan. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata yang dikelola dengan baik akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Selain itu, penyelenggaraan berbagai pelatihan dan workshop menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan pelaku usaha, sehingga mereka dapat berinovasi dan menghasilkan produk kreatif yang mampu bersaing di pasar. Tak hanya itu, Dinas Pariwisata juga mendorong penggunaan dan promosi produk lokal sebagai oleh-oleh khas bagi wisatawan, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk ekonomi kreatif Kota Sabang.

Dengan adanya dukungan ini, diharapkan ekonomi kreatif di Kota Sabang semakin berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan ekonomi maupun pelestarian budaya lokal yang menjadi daya tarik utama bagi

wisatawan.

2. Fasilitator

Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung perkembangan sektor pariwisata. Ini mencakup pembangunan dan pemeliharaan fasilitas umum di lokasi wisata, seperti toilet, tempat parkir, kios cinderamata, serta papan informasi dan peta wisata. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi pelatihan bagi pelaku usaha wisata dan kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk agen perjalanan, lembaga pendidikan, dan investor, guna memperluas peluang pengembangan pariwisata di Kota Sabang.

a. Menyediakan Fasilitas Objek Wisata

Keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga, jarak, lokasi, dan ketersediaan fasilitas. Fasilitas wisata yang memadai menjadi salah satu aspek penting dalam pemilihan destinasi, karena dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan selama perjalanan mereka.

Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, penyediaan fasilitas yang lengkap dan berkualitas menjadi faktor utama yang harus diperhatikan. Wisatawan cenderung mempertimbangkan keberadaan fasilitas sebelum memutuskan untuk mengunjungi suatu tempat. Fasilitas yang diperlukan meliputi akses yang mudah menuju lokasi wisata, sarana transportasi yang memadai, serta ketersediaan layanan komunikasi dan perdagangan.

Seiring waktu, fasilitas wisata tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi kebutuhan esensial bagi wisatawan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan terbantu dalam menjalani aktivitas rekreasi mereka, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih menyenangkan dan lancar.

Optimalisasi dan pemeliharaan fasilitas wisata menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pariwisata di Kota Sabang. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan anggaran yang tersedia secara efektif untuk meningkatkan kualitas fasilitas umum yang mendukung kenyamanan wisatawan. Selain pembangunan fasilitas baru, pemeliharaan secara berkelanjutan juga menjadi fokus utama agar fasilitas yang sudah ada tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara optimal. Dengan fasilitas yang terawat dan memadai, wisatawan akan lebih nyaman dalam menikmati pengalaman wisata mereka, sehingga diharapkan tingkat kunjungan ke Kota Sabang semakin meningkat.

Pengembangan fasilitas wisata di Kota Sabang dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Langkah ini bertujuan untuk memastikan tersedianya fasilitas umum yang mendukung kenyamanan wisatawan serta meningkatkan daya tarik destinasi wisata di daerah tersebut.

Beberapa fasilitas yang telah disediakan mencakup toilet dan kamar mandi di berbagai lokasi wisata, area parkir yang memadai, serta kios cinderamata yang berfungsi sebagai sarana pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, papan informasi dan peta wisata turut disediakan guna membantu wisatawan dalam menjelajahi berbagai destinasi di Kota Sabang dengan lebih mudah. Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan terawat, diharapkan pengalaman wisatawan menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan serta mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Sabang.

Kondisi infrastruktur dasar di berbagai destinasi wisata di Kota Sabang secara umum sudah cukup baik. Akses jalan menuju sebagian besar objek wisata utama telah tersedia dan dapat dilalui

dengan kendaraan, meskipun masih terdapat beberapa titik yang memerlukan perbaikan kualitas jalan untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

Ketersediaan air bersih di fasilitas umum seperti toilet juga telah disediakan di sebagian besar lokasi wisata. Namun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersambung secara optimal ke jaringan air bersih sehingga memerlukan pembenahan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan air sebagai kebutuhan dasar wisatawan belum sepenuhnya merata di semua destinasi.

Konektivitas internet di kawasan wisata sudah menjangkau sebagian besar destinasi populer, seperti Tugu Kilometer Nol dan Pantai Iboih. Mengingat ketersediaan internet saat ini sangat penting, karena wisatawan saat ini sangat bergantung pada layanan digital, baik untuk berbagi pengalaman melalui media sosial, mencari informasi destinasi, hingga memesan akomodasi dan transportasi secara daring. Meskipun demikian, beberapa lokasi wisata masih mengalami keterbatasan sinyal atau belum memiliki akses internet yang stabil.

Fasilitas pengelolaan sampah juga telah tersedia di setiap objek wisata berupa tempat sampah umum. Namun, jumlahnya dinilai masih kurang dan kondisi fisiknya di beberapa lokasi perlu perbaikan. Selain itu, kesadaran wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya juga menjadi tantangan tersendiri. Upaya edukasi terus dilakukan oleh petugas melalui penyampaian langsung maupun pemasangan media informasi seperti spanduk dan papan peringatan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip JALIS (Jalan, Air, Lintasan Internet, dan Sampah) dalam penyediaan fasilitas dasar pariwisata di Kota Sabang sudah berjalan cukup baik, meskipun masih diperlukan beberapa perbaikan dan peningkatan. Fasilitas-fasilitas ini menjadi penunjang penting dalam menciptakan kenyamanan dan pengalaman positif bagi wisatawan, serta mendukung citra destinasi wisata yang profesional dan berdaya saing.

Peningkatan fasilitas wisata di Kota Sabang tidak hanya menjadi perhatian pemerintah, tetapi juga menjadi harapan utama bagi para pelaku usaha pariwisata. Upaya koordinasi antara Dinas Pariwisata Kota Sabang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dalam penyediaan fasilitas umum bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang lebih nyaman dan mendukung pertumbuhan ekonomi local.

Masyarakat pelaku usaha di Pantai Iboih juga menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang lebih baik, khususnya dalam hal peningkatan fasilitas, kebersihan lingkungan, serta promosi yang lebih efektif. Mereka berharap adanya kebijakan yang lebih mendukung usaha lokal agar dapat berkembang dan bersaing secara sehat. Dengan tersedianya fasilitas yang lebih lengkap serta lingkungan wisata yang terawat, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan meningkat, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata.

b. Menjalinkan Koordinasi

Koordinasi memiliki peran krusial dalam memastikan kelancaran suatu organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Melalui koordinasi yang baik, setiap pihak yang terlibat dapat bekerja secara selaras dan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengelolaan pariwisata di Kota Sabang, koordinasi menjadi faktor penting bagi Dinas Pariwisata dalam merancang dan melaksanakan berbagai program serta pengembangan destinasi wisata. Koordinasi ini tidak hanya mendukung penyediaan fasilitas dan layanan wisata, tetapi juga memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat serta meningkatkan daya tarik wisata Kota Sabang.

Koordinasi yang dilakukan secara berkala oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang berperan penting dalam memastikan pengelolaan sektor pariwisata berjalan optimal. Dengan adanya pertemuan rutin bersama berbagai pihak terkait, setiap program dan kebijakan dapat dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi peluang serta tantangan yang ada. Selain itu, evaluasi kinerja tahunan menjadi langkah strategis dalam menilai efektivitas program yang telah dijalankan serta merumuskan strategi perbaikan guna meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata Kota Sabang. Melalui koordinasi yang baik, diharapkan pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sabang.

3. Dinamisator

Melalui perannya sebagai dinamisator, pemerintah daerah berupaya menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan. Pemerintah turut aktif dalam mengoordinasikan berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pelaku usaha, serta instansi terkait, agar bersama-sama mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis budaya lokal. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam mempromosikan destinasi wisata Kota Sabang melalui berbagai media, baik online maupun offline, serta menyelenggarakan event dan festival untuk menarik lebih banyak wisatawan.

pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Sabang, tidak hanya berperan dalam menciptakan kebijakan, tetapi juga secara aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak guna mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Melalui kerja sama dengan agen wisata, tour operator, dan lembaga pendidikan pariwisata, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata di Kota Sabang. Selain itu, penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dengan pihak-pihak terkait menjadi langkah strategis dalam memperkuat sinergi antarstakeholder pariwisata. Partisipasi dalam berbagai event dan konferensi pariwisata juga menunjukkan komitmen pemerintah dalam mempromosikan Kota Sabang sebagai destinasi unggulan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi semakin memperluas jangkauan informasi, sehingga menarik lebih banyak wisatawan dan mitra potensial untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) yang pernah dilakukan adalah dengan Genpi Sabang, Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Organisasi Duta Wisata Kota Sabang sebagai upaya memperkuat sinergi dalam pengembangan dan promosi pariwisata di wilayah tersebut. Setelah penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU), Dinas Pariwisata Kota Sabang tidak hanya melakukan komitmen secara formal, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan nyata sebagai wujud sinergi antarstakeholder pariwisata.

Salah satu pelaksanaan nyata adalah pelatihan pembuatan video dokumenter pariwisata yang pada Oktober 2024, Dinas Pariwisata juga mengadakan pelatihan pemasaran digital selama empat hari untuk pelaku UMKM, guna membantu mereka memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produk ekonomi kreatif. Pelatihan ini mencakup strategi pemasaran di media sosial dan pembuatan konten menarik agar produk khas daerah dapat dikenal luas dan diminati pasar. Kedua kegiatan tersebut merupakan bukti nyata bahwa setelah MoU, pelaksanaan program-program pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi pengembangan sektor pariwisata Kota Sabang.

Pemerintah daerah juga berperan dalam menjaga dinamika dan kelangsungan sektor pariwisata melalui komunikasi yang intensif dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan

mengadakan pertemuan secara rutin, baik formal maupun informal, Dinas Pariwisata dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul, mengevaluasi perkembangan pariwisata, serta merumuskan solusi yang tepat untuk meningkatkan pengelolaan destinasi wisata. Diskusi yang dilakukan bersama pelaku usaha, masyarakat, dan pihak terkait lainnya memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih efektif dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan serta berdaya saing tinggi di Kota Sabang.

Pemerintah daerah, melalui Dinas Pariwisata, berperan aktif dalam mendorong investasi di sektor pariwisata guna mempercepat perkembangan destinasi wisata di Kota Sabang. Dengan memfasilitasi pihak-pihak yang berminat berinvestasi, pemerintah membuka peluang bagi pengembangan infrastruktur, peningkatan layanan wisata, serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Selain itu, kerja sama dengan media menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan informasi mengenai potensi wisata yang ada. Melalui pemberitaan dan promosi yang efektif, diharapkan lebih banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung, sekaligus meningkatkan daya tarik Kota Sabang sebagai destinasi unggulan di Indonesia.

3.2 Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dinas Pariwisata Kota Sabang Dalam Optimalisasi Pengelolaan Kepariwisataan Daerah Kota Sabang

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung memiliki peran penting dalam keberhasilan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kota Sabang. Dukungan tersebut menjadi elemen utama dalam mendorong sector pariwisata agar terus berkembang. Dinas Pariwisata Kota Sabang memiliki beberapa faktor pendukung yang membantu optimalisasi pengelolaan pariwisata di daerah ini. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan anggaran yang memungkinkan pelaksanaan berbagai program dan kegiatan. Ketersediaan anggaran merupakan faktor utama yang mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kota Sabang.

Karena adanya anggaran yang memadai, Dinas Pariwisata dapat menjalankan berbagai program dan kegiatan, seperti pelatihan bagi pelaku usaha pariwisata, pengembangan destinasi wisata, serta promosi untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, anggaran yang cukup memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan fasilitas umum di lokasi wisata, seperti pembangunan toilet, tempat parkir, kios cinderamata, serta papan informasi dan peta wisata. Tanpa anggaran yang mencukupi, berbagai inisiatif dalam sektor pariwisata akan sulit direalisasikan secara optimal. Oleh karena itu, alokasi anggaran yang tepat sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing sektor pariwisata di Kota Sabang.

Dukungan anggaran ini juga turut mempercepat pembangunan infrastruktur. Dari perspektif pelaku usaha pariwisata, anggaran yang tersedia telah memberi dampak nyata terhadap peningkatan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Seperti jalan menuju pantai sudah mulus, dan juga listrik yang stabil. Namun, agar daya dukung ini semakin optimal, penggunaan anggaran tetap perlu diarahkan secara tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga setiap rupiah yang dikeluarkan benar-benar memberi nilai tambah bagi pertumbuhan sektor pariwisata Kota Sabang.

Selain itu, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian di bidang kepariwisataan menjadi aspek penting dalam mendukung pengelolaan sektor ini. Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian di bidang kepariwisataan memegang peran krusial dalam mendukung pengelolaan sektor ini. Keberadaan tenaga kerja yang kompeten memungkinkan pelaksanaan berbagai program pariwisata berjalan dengan lebih efektif dan profesional. Selain itu, SDM yang memiliki keahlian dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah juga berperan penting

dalam memastikan kelancaran penyediaan fasilitas serta kebutuhan yang mendukung operasional destinasi wisata. Dengan adanya SDM yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata, upaya peningkatan kualitas layanan, pengelolaan objek wisata, serta strategi pemasaran dapat dilakukan dengan lebih optimal. Oleh karena itu, peningkatan jumlah dan kualitas SDM di sektor pariwisata menjadi salah satu langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan

Jika ditinjau dari jenjang pendidikan, SDM Dinas Pariwisata Kota Sabang menunjukkan tingkat kompetensi yang cukup menjanjikan. Sebanyak 15 dari 31 pegawai (48,4%) telah menempuh pendidikan tinggi, yaitu pada jenjang S1 dan S2. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari pegawai memiliki kualifikasi akademik yang memungkinkan mereka untuk memahami dan melaksanakan tugas-tugas administratif dan strategis di bidang pariwisata. Keberadaan pegawai dengan latar belakang S2 juga menjadi aset penting dalam perumusan kebijakan dan perencanaan program, karena mereka umumnya memiliki kemampuan analisis yang lebih mendalam. Di sisi lain, pegawai dengan jenjang pendidikan DIII sebanyak 11 orang (35,5%) dapat mendukung aspek operasional dan teknis lapangan, mengingat pendidikan vokasional yang mereka tempuh cenderung lebih terfokus pada keterampilan praktis. Meski demikian, masih terdapat 5 orang pegawai (16,2%) yang berpendidikan SMA dan TKK, yang secara umum memerlukan pembinaan dan peningkatan kapasitas agar mampu menjalankan tugas-tugas pelayanan publik dengan lebih optimal. Oleh karena itu, dari sisi jenjang pendidikan, sebagian besar SDM di Dinas Pariwisata Kota Sabang dapat dikategorikan cukup kompeten, meskipun penguatan kapasitas tetap diperlukan untuk menciptakan kesetaraan mutu dan profesionalisme di seluruh level pegawai.

Namun demikian, kompetensi berdasarkan pendidikan formal saja belum cukup menjamin efektivitas pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata disini melibatkan pembagian peran yang jelas antara pemerintah dan mitra swasta/pelaku usaha. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, regulator, dan pembuat kebijakan, sedangkan pihak swasta/pelaku usaha, seperti pengusaha, dapat mengambil peran dalam pengelolaan, promosi, dan pengembangan produk wisata secara langsung. Kolaborasi strategis ini tentu menjadi solusi untuk menggabungkan kekuatan regulasi yang dimiliki pemerintah dengan daya inovasi dari sektor swasta, sehingga pengelolaan pariwisata di Kota Sabang dapat berjalan lebih dinamis, efektif, dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Meskipun berbagai faktor pendukung telah membantu pengembangan sektor pariwisata di Kota Sabang, masih terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam optimalisasi pengelolaannya. Faktor-faktor penghambat ini dapat berdampak pada efektivitas program, kualitas layanan, serta daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan yang ada agar dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam mengatasinya dan memastikan pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya jumlah SDM yang tersedia, khususnya tenaga profesional di bidang kepariwisataan dan pengadaan barang/jasa. Kekurangan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan program serta pengelolaan destinasi wisata. Hal tersebut sejalan dengan temuan Mwitana dan Kitole (2025) yang menemukan tantangan dalam penelitiannya seperti kurangnya keahlian, masalah privasi data, biaya tinggi, dan penolakan terhadap perubahan tetap menjadi hambatan yang signifikan.

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pariwisata. Minimnya tenaga profesional di bidang kepariwisataan dan pengadaan barang/jasa berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program, pengelolaan destinasi wisata,

serta optimalisasi fasilitas yang telah disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran dan infrastruktur, tetapi juga pada kualitas dan kuantitas SDM yang bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai program pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan jumlah serta kompetensi SDM, baik melalui pelatihan, rekrutmen tenaga ahli, maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan dan industri terkait guna memastikan keberlanjutan serta daya saing pariwisata di Kota Sabang.

Selain keterbatasan SDM, kendala lain yang dihadapi dalam sektor pariwisata di Kota Sabang juga dirasakan oleh para pelaku usaha pariwisata, khususnya di Pantai Iboih.

Kendala dalam sektor pariwisata tidak hanya berasal dari aspek pengelolaan pemerintah, tetapi juga dari faktor eksternal seperti perubahan musim dan cuaca yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, fasilitas umum yang masih perlu ditingkatkan, seperti toilet dan tempat sampah, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Tantangan lainnya adalah persaingan usaha di antara para pelaku wisata yang semakin ketat, sehingga membutuhkan strategi pemasaran dan inovasi yang lebih baik agar dapat menarik pelanggan.

3.3 Upaya Dinas Pariwisata Kota Sabang Dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Dalam Optimalisasi Pengelolaan Kepariwisataan Daerah Kota Sabang

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata di Kota Sabang, Dinas Pariwisata telah melakukan berbagai upaya strategis. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata, memperbaiki kualitas layanan, serta memastikan keberlanjutan industri pariwisata di daerah tersebut.

Salah satu strategi utama yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) adalah dengan mengajukan penambahan formasi penerimaan Calon Aparatur Sipil Negara (CASN). Langkah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang kepariwisataan dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan adanya penambahan SDM yang kompeten, diharapkan efektivitas pelaksanaan program, pengelolaan objek wisata, serta optimalisasi fasilitas yang tersedia dapat meningkat. Selain itu, upaya ini juga menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing sektor pariwisata di Kota Sabang.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa peran Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam optimalisasi pengelolaan pariwisata tercermin dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebagai motivator, Dinas Pariwisata aktif membina dan memberdayakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif. Sebagai fasilitator, dinas menyediakan dan meningkatkan fasilitas umum wisata serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Sebagai dinamisator, dinas memainkan peran penting dalam promosi wisata melalui media digital, membangun jejaring kerja sama, serta menginisiasi pelatihan keterampilan digital bagi pelaku UMKM.

Temuan ini memperlihatkan adanya pendekatan kelembagaan yang sistematis dan menyeluruh, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Misalnya, Marlina et al. (2025) dalam penelitiannya di Desa Haranggaol hanya menekankan pada strategi berbasis 4A

(Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) tanpa menelaah secara mendalam fungsi-fungsi struktural pemerintah daerah. Meskipun mereka mengidentifikasi kendala dalam hal aksesibilitas dan promosi, pendekatan mereka tidak menyentuh aspek peran dinas dalam membentuk kebijakan jangka panjang dan kolaborasi lintas aktor.

Selanjutnya, penelitian Situmorang et al. (2024) juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada penguatan infrastruktur dan pelibatan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, namun masih bersifat umum dan belum mengulas bagaimana pemerintah dapat berfungsi sebagai penggerak ekosistem pariwisata. Dalam konteks Sabang, pemerintah tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dan dunia usaha pariwisata.

Sementara itu, Saragih et al. (2024) mengembangkan model pariwisata pedesaan berkelanjutan, yang menitikberatkan pada aksesibilitas dan partisipasi lokal. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan elemen penting. Namun, temuan di Kota Sabang menambahkan bahwa bentuk keterlibatan tersebut harus difasilitasi dan dimobilisasi secara aktif oleh institusi formal seperti Dinas Pariwisata, melalui pelatihan, insentif usaha, dan fasilitasi kerja sama dengan swasta.

Berbeda dari Cemporaningsih et al. (2020) yang menyoroti bahwa pengelolaan ekonomi kreatif belum memiliki konsep dan strategi yang jelas, penelitian ini menunjukkan bahwa di Sabang, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu instrumen strategis yang terintegrasi dalam kebijakan pariwisata. Hal ini terlihat dari pelatihan video promosi bagi pelaku UMKM dan kolaborasi nyata antara dinas dan pelaku usaha lokal. Temuan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam penerapan kebijakan yang mendukung kreativitas masyarakat sebagai penggerak daya tarik wisata.

Kemudian, Sahira dan Zulkarnaini (2024) dalam penelitiannya menyoroti lemahnya pengelolaan sistem informasi pariwisata akibat keterbatasan SDM dan infrastruktur. Penelitian ini mengonfirmasi tantangan serupa, khususnya terkait keterbatasan tenaga ahli dan fasilitas dasar yang belum optimal. Namun, Kota Sabang menunjukkan inisiatif lebih progresif dalam menyalahi keterbatasan tersebut melalui kolaborasi dan pelatihan digital, sesuatu yang tidak secara spesifik dibahas dalam studi Sahira dan Zulkarnaini.

Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini memberikan penajaman terhadap studi-studi sebelumnya dengan menampilkan kerangka kerja yang lebih konkret, berbasis fungsi kelembagaan dan pendekatan integratif. Penguatan kapasitas internal dinas, peningkatan sarana prasarana, promosi digital, serta pembinaan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas menjadi poin-poin strategis yang membedakan dan memperkaya literatur pengembangan pariwisata daerah. Pendekatan yang diterapkan di Kota Sabang dapat menjadi model implementatif bagi daerah lain yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang serupa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan selama masa penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Peran Dinas Pariwisata dalam mengoptimalkan pengelolaan pariwisata di Kota Sabang adalah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebagai motivator, Dinas Pariwisata Kota Sabang memberikan pembinaan, edukasi, dan motivasi kepada masyarakat serta pelaku usaha pariwisata dengan membentuk dan mendukung kelompok sadar wisata (pokdarwis) serta mendorong ekonomi kreatif untuk mendukung sektor pariwisata di Kota Sabang. Sebagai fasilitator, Dinas Pariwisata Kota

Sabang menyediakan fasilitas umum, seperti toilet, tempat parkir, dan papan informasi. Juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dalam pengelolaan destinasi wisata. Sebagai dinamisator, Dinas Pariwisata Kota Sabang aktif membangun jejaring kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari pelaku usaha pariwisata, media massa, media digital, hingga lembaga pemerintah yang terkait dengan sektor pariwisata. Hal ini dilakukan untuk memperkuat sinergi dalam pengembangan destinasi wisata dan menarik lebih banyak wisatawan. Koordinasi dilakukan melalui forum diskusi dan kolaborasi program lintas sektor agar setiap pemangku kepentingan dapat berkontribusi sesuai perannya. Selain itu, Dinas Pariwisata Kota Sabang telah menunjukkan peran penting dalam mengembangkan sektor pariwisata melalui dukungan anggaran yang memadai, kualitas SDM yang cukup baik, dan kolaborasi lintas sektor yang harmonis. Namun, pengelolaan pariwisata masih menghadapi tantangan signifikan seperti kurangnya tenaga ahli, minimnya sarana dan prasarana di lokasi wisata, serta lemahnya promosi wisata. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan, seperti peningkatan kapasitas SDM, optimalisasi promosi melalui media dan event, serta penguatan kerja sama antarlembaga. Kendati demikian, masih diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan integratif, terutama dalam aspek regulasi, digitalisasi, dan pelibatan aktif komunitas lokal, agar pengembangan pariwisata Kota Sabang dapat berkelanjutan dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada instansi pemerintah yakni Dinas Pariwisata Kota Sabang sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada Peran Dinas Pariwisata Dalam Optimalisasi Pengelolaan Pariwisata di Kota Sabang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pariwisata Kota Sabang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aliasuddin, et al (2025) *The Dynamic Effects of Tourists and Tourism on Carbon Emissions in Indonesia. International Journal of Energy Economics and Policy.*
<https://www.scopus.com/pages/publications/85213800243>
- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–13.
https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/60401
- Fatimah, Y. (2022). Kuantitas dan kualitas kinerja pegawai pada Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(1), 59–70. <https://journal.sinov.id/index.php/jurimbik/article/view/196>
- Li, K. et al (2025) *Exploring the relationship between the tourist behavior and the spatial characteristics for rural tourism Scientific Reports*, 15(1), 9229
<https://www.scopus.com/pages/publications/105000448521>

- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Nusantara*, 5(1), 22–35. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/view/552>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mwita, M.K. & Kitole, F.A (2025) *Potential benefits and challenges of artificial intelligence in human resource management in public institutions*
<https://www.scopus.com/pages/publications/105004764918>
- Nuridin, & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sains Indonesia.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Andi Offset.
- Ruskarini, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sahira, N. I., & Zulkarnaini. (2024). Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pemerintahan*, 6(1), 75–86. <https://rayyanjournal.com/index.php/jamparing/article/view/1016>
- Saragih, J. R., Harmain, U., Pasaribu, M. P. J., Aurora, E. R., Doloksaribu, S., & Samosir, E. (2024). Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Menengah Harapan*, 3(2), 101–115. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JPMSMH/article/view/660>
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu pemerintahan*. CV Pustaka Abadi.
- Situmorang, L., Saragih, H., & Sinurat, A. (2024). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun. *Jurnal Cendekia Ekonomi dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–58. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/4387/3681/9420>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.